

ETNOSCIENCE DAKWAH ORANG BASUDARA DI MALUKU

Syarifudin

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon
syarifaiainambon99@gmail.com.

Abstrac: This research deals with the study and ectnoteknology etnoscience preaching on indigenou peoples in the State Tulehu Central moluccas Province. The research problem is 1. how etnoscience collision and preaching etnoteknology with the construction of modern technology in the Moluccas; 2.how impact of modern technology on etnoscience and ectnoteknology preaching. This study uses a qualitative method. The collection technique using Focus Group dicussion and in-depth interviews on traditional leaders, and community. This study found that etnoscience and etnoteknology indigenous preaching in Tulehu very important role to provide imagery of religious social resilience to offset garbage information produced by the mass media. Etnoscience and etnoteknology preaching can prevent waste circulation of negative information that could potentially disturb the minds of people in religious teaching, understanding, and faith. Etnoscience traditions and communities in the State etnoteknology Tulehu Patawala Maluku Province (Calling People Family); system deployment or social construction at the family level by using language etno- communication. Pasaware (customary homage) is usually done in the mosque for holy days of Islam. Tabaos The statutes; Tabaos commandment serves as a medium for the publication of the social construction of the messages king was resolved in Baileo (traditional house). Through etnoscience and etnoteknology tradition to maintain, nurture, culture etno-communication as social the power tradition in Maluku. The higher the communication process etnoscience and etnoteknologi preaching in a society increasingly lower production of waste and garbage industry thinking.

Key words: *etnoscience, etnoteknologi and preaching*

Abstrak: Penelitian ini adalah studi *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah pada masyarakat adat di Negeri Tulehu Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Rumusan masalah penelitian ini 1. bagaimana struktur terbentuknya *etnoscience* dan *etnoteknologi* Dakwah yang berbenturan dengan konstruksi teknologi moderen di Maluku. 2. bagaimana imbas teknologi moderen terhadap *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah di Desa Tulehu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *Focus Group Dicussion* dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan masyarakat. Kajian ini menemukan bahwa *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah adat di Tulehu sangat berperan memberikan citra ketahanan sosial keagamaan untuk mengimbangi sampah informasi yang diproduksi oleh media massa. *Etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah dapat mencegah peredaran limbah informasi negatif yang berpotensi mengganggu alam pikiran masyarakat dalam ajaran agama, pemahaman, dan keyakinannya. Tradisi *etnoscience* dan *etnotechnology* komunitas di Negeri Tulehu Provinsi Maluku *Patawala* (Memanggil Orang Keluarga); sistem penyebaran atau konstruksi sosial yang levelnya pada keluarga dengan menggunakan bahasa etnokomunikasi. *Pasaware* (penghormatan adat) dilakukan di masjid untuk hari-hari besar agama Islam. *Tabaos Titah*; *Tabaos titah* sebagai media konstruksi sosial publikasi pesan-pesan raja yang telah diputuskan dalam Baileo (rumah adat). Melalui *etnoscience* dan *echnoteknologi* tradisi untuk menjaga, merawat, budaya etnokomunikasi sebagai tradisi katahanan sosial di Maluku.

Kata kunci: *etnoscience, etnoteknologi dan dakwah*

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari kondisi manusia di era teknologi informasi dalam kajian Alvin Toffler memberikan perspektif bahwa manusia berenang di dunia data. Pemikiran manusia bergerak tak terarah menembus ruang dan waktu. Terkait dengan hal ini Sultan Takdir Alisyahbana menuturkan juga bahwa teknologi adalah kecakapan manusia melipatgandakan dan mentransformasikan informasi bagi publik. Keadaan ini elahirkan berbagai macam persoalan publik jika lemah dalam mengolah data yang dikonstruksi oleh media sosial tanpa batas yang berpotensi melahirkan *trash information*.

Kondisi etnoteknologi penyebaran dan transformasi data yang digunakan oleh manusia pertama memiliki keunikan yang membutuhkan kajian akademik apa kelebihan dan kekurangan dari science moderen dan etnoteknologi di Maluku khususnya di Tulehu. Di zaman sains modern, tangan manusia sudah begitu panjangnya ehingga dia mampu menjangkau dan mengambil batu di bulan.¹ Kelebihan dan kekurangan sains moderen dan *ethnoscience* adalah dua tradisi hidup yang berbeda. Science moderen cenderung merusak alam dan *ethnoscience* lebih memelihara alam. Argumentasi ini juga relevan dengan pemikiran Heidegger bahwa justru dari temuan sains moderen itu potensi manusia merusak tempat hidupnya akibat kerusakan ekologi lingkungan dimana ia hidup.

Semakin tinggi proses komunikasi *ethnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah dalam suatu masyarakat semakin rendah produksi sampah pemikiran dan sampah industry. Asumsi ini yang menjdi fokus kajian untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan teknologi komunikasi. Dugaan ini untuk mencegah dan meminimalisasi limbah dan bangkai alat komunikasi yang merusak lingkungan.¹ Dampak teknologi moderen saat ini selain kecanggihannya juga termasuk penyumbang sampah terbesar. Saat ini limbah industri sampah teknologi seperti printer, monitor, CPU (*Central Proccession Unit*) setiap kantor telah menyumbang 1/5 ton limbah teknologi komunikasi dan limbah AC (*Air Conditioner*). Persoalannya manusia sebagai pembuat *ethnoscience* dan teknologi modern tidak dipikirkan efek dari sebuah temuan teknologi bagi eksistensinya sebagai manusia.

Dampak ini membutuhkan solusi untuk memberikan resiko sampah yang lebih ramah lingkungan. Penelitian ini akan berusaha menjelaskan kelebihan dan kekurangan *ethnoscience* dan *etnoteknologi* di Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Pokok masalah yang akan diteliti adalah resiko sampah

¹S. Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta, Dian rakyat, 1992), h. 10

pemikiran yang diproduksi oleh teknologi moderen yang merusak lingkungan dan cara berpikir manusia lewat penyebaran informasi di dunia sosial dengan tidak punya alat bagaimana efek dari penyebaran informasi lewat media sosial. Kondisi inilah yang melahirkan limbah informasi yang berpotensi merusak wawasan alam bawa sadar manusia dalam² menentukan pilihan hidupnya. Sampah dari limbah pemikiran dengan bantuan teknologi moderen saat ini telah menjadi masalah nasional yang membutuhkan kajian untuk memberikan pemahaman baru etnosicence dan etnoteknologi yang relevan dengan kondisi budaya di Maluku. Kondisi ini membutuhkan agama sebagai media untuk memanusiakan manusia sebagai makhluk mulia.

Penyebaran sampah pemikiran cukup masif di media sosial dalam berbagai bentuk seperti pornografi, idiologi pemikiran komunitas, marsisme, dan pemikiran Islam transnasional semua ini membutuhkan kajian mendalam dampak negatif imrealisme pemikiran budaya global khususnya peran teknologi tinggi dalam menyebarkan informasi bagi masyarakat yang memiliki daya tahan lemah dalam proses *tabayyun* (konfirmasi) informasi. Teknologi moderen dengan kemajuannya juga perlu kajian ulang strategi pemanfaatan teknologi moderen karena selama ini telah menyumbang sampah yang kurang ramah lingkungan dari alat komunikasi dan sampah pemikiran yang tersebar luas di tengah masyarakat.

Persoalan sampah limbah alat komunikasi pengolah data seperti komputer menurut Huisman, 3,3 juta ton dari 9,5 juta ton. Ioana Botezatu, ahli lingkungan di Interpol, mengatakan penuntutan jarang dilakukan, meski beberapa negara memiliki hukuman yang tegas bagi kejahatan lingkungan. Sekretaris Jenderal *Waste of Electrical and Electronic Equipment Forum*, yang ikut berkontribusi dalam laporan ini. Limbah komputer PC, Limbah Notebook dan kulkas rusak. Sering kali kompresor dibongkar dan sisanya dibuang. Serupa dengan pencurian komponen berharga, kehilangan prosesor pada elektronik bekas di Eropa diperkirakan mencapai hingga 1,7 miliar euro (US\$ 1,90 miliar) pertahun.³ Selain sampah produk teknologi moderen produk pemikiran yang meningkatkan pola hidup hedonisme juga menjadi tren hidup sehingga bumi sebagai tempat numpang hidupnya menjadi kotor.⁴ Keberadaan

²Morits Lantu, Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan menyatakan, pengolahan sampah di Ambon menerapkan sistem yang lebih ramah lingkungan sesuai ketentuan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan PP No. 21 tahun 2012 tentang Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

³Vannessa, *Waste Electrical and Electronic Equipment (WEEE) Handbook, 1st Edition*, Woodhead Publishing, 2012.

⁴Alberta and Saskatchewan Renewable Energy Finance Summit, *Clean Energy BC's Spring Conference*, May 25 - May 27 2016.

demikian ini digambarkan oleh Naisbitt bahwa masyarakat kita sekarang ini tengah berada dalam zona mabuk teknologi, yaitu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang rumit dan sering sekali bertentangan antara teknologi dan pencairan akan makna. Terdapat gejala penting dalam zona mabuk teknologi, yaitu : 1) Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai masalah gizi. 2) Masyarakat memuja teknologi. 3) Masyarakat mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu. 4) Masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. 5) Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan. 6) Masyarakat menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.⁵

Wawasan teknologi ini yang membuat nilai manusia menghambakan dirinya pada benda. Pengembangan pengetahuan *etnosciencedan etnotechnology* sangat berperan untuk memberikan cakrawala baru terhadap masalah limbah industri sampah dan memberikan wawasan baru bagi orang Maluku untuk merumuskan *etnoscience* dan *etnotechnology* sebagai teknologi alternatif untuk meminimalisasi limbah alat komunikasi yang rusak. Tawaran dari kajian ini adalah merumuskan kembali *etnoscience* dan *etnotechnology* sebagai kearifan lokal untuk mencegah dampak produksi sampah dari bangkai-bangkai alat komunikasi elektronik seperti komputer SC, HP, dan semua fasilitas komunikasi yang kurang ramah lingkungan membutuhkan *etnoscience* dan *etnotechnology* sebagai alat komunikasi alternatif bagi masyarakat moderen dalam menjaga, merawat, budaya pengetahuan di Maluku.

Maluku yang kaya dengan *etnoscience* dan *etnotechnology* dengan berbagai macam tradisi budaya ramah lingkungan menjadi tradisi yang menganut teknologi tinggi yang memproduksi limbah informasi yang berpotensi merusak alam pikiran masyarakat yang berdampak terjadinya destruksi sosial akibat kesejangan informasi yang tidak terkontrol dengan baik. Tumpukan sampah dimana-mana akibat menganut agama teknologi tinggi. Persaolan yang mengkhawatirkan adalah dampak teknologi moderen dengan berbagai fasilitas media massa cukup signifikan mengkonstruksi pemikiran masyarakat yang sulit dikontrol oleh Raja, Saniri. Wawasan budaya membangun peradaban *etnosciencedan etnotechnology* memiliki dampak yan cukup mengkhawatirkan bagi Bangsa Indonesia d Maluku antara lain;

1. Budaya *bacarita* dalam rumpun keluarga sebagai media untuk membentuk wawasan kebudayaan ramah lingkungan mulai bergeser dengan menonton sinetron. *Etnoscience* dan *etnotechnology* lokal dalam proses pencerdasan

⁵ John Naisbitt, *High Tech High Touch*(terj.) (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002), hlm. 23-24

budaya mulai punah.⁶

2. Imbas teknologi moderen sebagai faktor penyebab utama terabaikannya teknologi lokal yang ramah lingkungan.
3. Munculnya berbagai masalah sosial, criminal menggunakan fasilitas teknologi moderen menggunakan Hp, Internet, dan media massa lainnya setiap tahun cukup meningkat.
4. Sejak masuknya teknologi moderen sebagai bagian dari kebutuhan hidup manusia maka ia menjadi dampak produksi sampah dari berbagai tempat mulai dari sampah dari supermarket, sampah rumah tangga, sampah mesin industri dan sampah perkantoran terus meningkat yang berbahaya bagi kesehatan lingkungan hidup dan kebersihan udara.⁷

Empat perubahan *etnoscience* dan *etnotechnology* dari *inport* teknologi tinggi ini sebagai gambaran singkat bahaya dari penggunaan teknologi tinggi terhadap resiko budaya yang belum siap secara permanen untuk beradaptasi dengan budaya *etnoscience* dan *etnotechnology*. Masalah inilah yang menjadi dasar akademik untuk menguji asumsi dasar tersebut dengan penelitian, sehingga kajian *etnoscience* dan *etnotechnology* menjadi patut dipercekapkan dan dipertimbangkan wawasan untuk memelihara tradisi lokal sebagai konstruksi berpikir yang berorientasi pada keselamatan lingkungan hidup dengan menawarkan beberapa gagasan-gagasan klasiknya tetapi memiliki resiko sampah yang sangat sedikit. *Etnoscience* dan *etnotechnology* sebagai eksistensinya teknologi lokal yang ramah lingkungan.

Maluku memiliki kekayaan yang sangat berlimpah dari wawasan pengetahuan melalui keragaman kebudayaan. Kekayaan ini dipengaruhi oleh pertemuan berbagai budaya seperti Cina, Eropa, dan bangsa Arab yang melakukan perdagangan rempah-rempah.

Berkaitan dengan wawasan konstruksi tampilan budaya komunikasi dalam tradisi masyarakat di Maluku masyarakat banyak dikenal konstruksi pengetahuan budaya komunikasi sebagai impilan pengetahuan *etnoscience* dan *etnotechnology*. Tampilan budaya yang sangat populer walaupun sudah banyak juga yang punah akibat imbas peradaban moderen.⁸ Konstruksi budaya komunikasi di Maluku penyebaran informasi antara lain *kewel*, *bastori*, *papua*, *cigulu-cigulu*, *mangaji diri*

⁶Focus Group Discussion (FGD), Pemuka Adat negeri Tulehu dan wawancara mendalam dengan Majid Lestaluhu. Kamis, 12 Mei 2016.

⁷Samad Umarella, Dosen IAIN Ambon Fakultas Tarbiyah Warga Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku wawancara di kantornya Senin, 2 Mei 2016.

⁸Saleh Lestaluhu, Warga Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku wawancara di kantornya Senin, 16 Mei 2016.

(*kaji diri*) dan *kapata-kapata* sebagai alat konstruksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan publik juru bicara ditentukan oleh rapat *saniri* (dewan adat) untuk menentukan orang-orang yang memiliki kredibilitas di tengah publik. Pemilihan *orang bastori* adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik dan komunikasi verbal karena kecerdasan memilih kata, memilah data, dan penerapan bahasa adat dalam proses transformasi pengetahuan kepada publik. Proses transformasi *ethnoscience* ke *etnotechnology* lebih banyak menggunakan tradisi *pasaware*, *tabaos*, dan *patanity*.⁹

Hal ini juga dilakukan dalam proses peminangan semua tradisi dibentuk berdasarkan wawasan kebudayaan lokal. Pemilihan tokoh orang bastori ini melewati uji kompetensi kecerdasan berkomunikasi, kecerdasan integritas, kemahiran bercakap, dan amanah (tanggungjawab). Semua tampilan budaya ini akan dilihat dari perspektif *ethnoscience* dan *etnotechnology* komunikasi dan dampaknya terhadap imbas dari *technology* moderen yang saat dikenal dengan Handphone, teknologi media massa, dan internet. Semua ini membutuhkan pemaknaan dan penjelasan serta imbas teknologi moderen terhadap *ethnoscience* dan *etnotechnology* lokal.

Tradisi saat ini *ethnoscience* dan *etnotechnology* ini digunakan berjalan keliling kampung untuk memberitakan atau dalam istilah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann konstruksi sosial opini *public*.¹⁰ Pandangan Berger melihat media masa secara alami dan tidak melihat media masa dari aspek kepentingan media ada motif-motiv sesuai kepentingan pengusaha dan penguasa. Hal ini dari aspek penyebaran informasi menurut Nur Tawainella masyarakat Maluku memiliki dua tradisi yakni tradisi gunung dan tradisi pantai. Tradisi orang gunung yang memiliki daya kritis dan kecurigaan yang tinggi dan tradisi masyarakat pesisir yang mudah percaya dengan gaya persuasive. Cara berpikir ini sangat menentukan konstruksi bangunan berpikir, membangun pengetahuan *ethnoscience* dan *etnotechnology* komunikasi. Realitas ini gambaran bahwa *ethnoscience* dan *etnotechnology* di Maluku sangat kaya jika pengetahuan itu ditentukan oleh perbedaan seting sosial dan seting tempat serta keragaman budaya. Kajian ini menggunakan *ethnoscience* dan *etnotechnology* dakwah dalam memotret masalah penelitian ini. Kajian ini memilih lokasi Jazirah Leihitu khususnya Masjid tua wapauwe yang banyak mewariskan *ethnoscience* dan *etnotechnology* pemilihan lokasi ini berdasarkan dua hal yang pertama kota Ambon

⁹Nur Tawainella, Dosen Universitas Darussalam Ambon dan Warga Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku *wawancara* di kantornya Senin, 23 Mei 2016.

¹⁰Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Rekonstruction Reality* (Sage Publishing, 2013), h. 162

memiliki warisan peradaban *etnoscience* dan *etnotechnology* khususnya dalam proses memahami, melaksanakan ajaran agama. Penelitian ini memotret *etnoscience* dan *etnotechnologi* dakwah di Maluku yang berkaitan dengan proses perubahan *etnoscience* dan *etnotechnology* menuju teknologi moderen dan dampaknya di kota Ambon. Batasan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana *etnoscience* dan *etnotechnologi* dakwah di Maluku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan fenomena alamiah menjadi ilmiah proses perubahan *etnoscience* dan *etnotechnology* teknologi menggunakan studi fenomenologi, studi bangsa/suku/etnis. Menurut Sturtevan dalam bukunya yang ditulis pada tahun (1961:99) dapat difahami *etnoscience* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa/ komunitas, etnis, suku kelompok sosial tertentu. *Etnotechnology* adalah instrument teknik yang dimiliki masyarakat atau komunitas etnis tertentu yang digunakan sebagai sarana penunjang untuk menyelesaikan persoalan dilingkungan tertentu demi memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder untuk mencapai tujuan tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu tertentu (Warner and Feton, 1970:573).¹¹ Sturtevant (1961:99) mendefinisikan *etnoscience* sebagai *system of knowledge and cognititon tipical of a given culture*.¹²

Pengertian dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata “دعَا بِدَعْوَةٍ – دَعْوَةٌ” (*da'a, yad'u, da'watan* artinya seruan, panggilan, ajakan, undangan, dan do'a. Menurut Ali Mahfuz dakwah adalah; Memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik perhatian manusia terhadap sesuatu, ajakan, undangan, memohon dan minta doa untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Terminology ini terfokus pada sistem informasi etnis tertentu dalam menggunakan perangkat pengetahuan *etnoscience* dan *etnotechnology* yang berbeda dengan etnis lain. Kajian ini memilih studi dakwah yang memotret pola *etnoscience* dan *etnotechnology* masyarakat di kota Ambon. Dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi.

¹¹Peter L.Berger dan Thomas Luckman, *Rekonstruction Reality* (Sage Publishing, 2013), h. 12

¹²Warner and Feton, *Proses Perubahan Etnoscience dan Etnotechnology* (Cet. II; 1970), h. 573

¹³ Syaikh Ali mahfudz, *Manhaj ad-Da'wah Ilallahi* (Memotivasi manusia kepada kepada kebaikan, petunjuk, dan memrintahkan kebaiaikan serta mencegah yang mungkar) h. 96

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Makna leksikal dari istilah *etnoscience* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “bangsa” dan *scienti* berasal dari bahasa latin yang bermakna pengetahuan. Berarti jika disebut *etnoscience* berarti pengetahuan. Dari makna leksikal tersebut dapat difahami bahwa *etnoscience* dan *etnotechnologi* dakwah di Maluku adalah; Produksi pengetahuan dan fasilitas teknologi yang digunakan etnis tertentu dalam berkomunikasi transenden sebagai kearifan dalam melakukan konstruksi komunikasi ritual di Desa Tulehu sebagai media komunikasi untuk melakukan interaksi sosial, penyebaran informasi, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani yang dilakukan oleh etnis tertentu.

1. Paradigma

Thomas Kuhn dalam karyanya berjudul *The Structure of Scientific Revolution* memperkenalkan istilah Paradigma. Menurutnya, paradigma adalah satu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori.^{14 15} Dalam tradisi ilmuan Timur tengah disebut mazhab atau pola berpikir. Paradigma konseptual dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang terfokus pada *etnoscience* dan *etnotechnology* tertentu. Dalam konteks ini *etnotek* dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan yang dilakoni oleh masyarakat, suku, bangsa atau komunitas tertentu yang memiliki ciri khusus dalam memproduksi pengetahuan dan menggunakan fasilitas teknologi yang memudahkan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan menggunakan paradig *etnoscience* dan *etnoteknologi* maka aspek yang dicapai tiga hal penting pengembangan teknologi yang berwawasan budaya dan perangkat pengetahuan etnis lokal dalam memecahkan perosalan hidup masyarakat atau etnis tertentu.

2. Kerangka Konseptual

Etnoscience dan *etnotechnology* telah deskripsikan oleh Heddy Shri Ahimza

¹⁴ Kuhn's Structure of Scientific Revolutions - 50 Years On Editors: Devlin, William J, Bokulich, Alisa (Eds, 2012) h. 264

bahwa banyak ditulis di Negara Eropa misalnya ditemukan dalam tulisan Spincer, pada tahun 1952, penelitian Bernat dan Pelto pada 1972 dan Foster juga menulis tentang perubahan *etnoscience* dan *etnotechnology* menuju teknologi moderen.¹⁵ di Indonesia baru ditulis oleh Koentjaraningrat pada tahun 1974, Masinambow dan Henen menulis *etnoscience* dan *etnotechnology* dan pada tahun 1987 yang memusatkan kajiannya tentang *etnoscience* dan *etnotechnology*.

Sejak tahun 1980-an Indonesia banyak ditransformasi wawasannya tentang perubahan *etnoscience* dan *etnotechnology* ke teknologi moderen. Ketika teknologi tinggi masuk menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh inport teknologi, inport budaya, inport pengetahuan maka semua model *etnoscience* dan *etnotechnology* lokal mulai diganti dengan produk-produk pemikiran baru dan fasilitas *etnoscience* dan *etnotechnology* di ganti dengan produk teknologi inport.

Dalam menganalisis *etnoscience* dan *etnotechnology* pada lokasi penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi Denzin & Lincoln (1994), Guba & Lincoln (1994), dan Moustyan (1995) (dalam Neuman, 1997:14). Unsur-unsur yang di tafsirkan adalah; *Construct social reality, cultural meaning* (menganonstruksi realitas sosial yang terdiri dari, makna budaya *etnoscience* dan *etnotechnology*, sumber pengetahuan, cara mengetahui, cara menghayati pengetahuan, jenis fasilitas teknologi penunjang yang digunakan serta imbas teknologi moderen terhadap eksistensi dari *etnoscience* dan *etnotechnology*.

B. Komunitas Masyarakat Adat Negeri Tulehu

Peta sosial masyarakat negeri Tulehu sebagai gambaran untuk menjelaskan realitas sosial yang bergerak laksana mekanis itu digerakkan oleh beberapa faktor antara lain; pendidikan, kesehatan, dan *etnotechnology* adat yang disepakati dan diputuskan oleh negeri. Model peradaban Islam Maluku didesain oleh berbagai unsur budaya, seperti Arab, Eropa, India, dan Cina sehingga membentuk citra budaya yang sangat kompleks dengan paradigma dan perspektif masing-masing.¹⁶ Ekspresi kekayaan khazanah peradaban Islam Maluku dalam naskah kuno adalah penting bagi pengembangan akademik di Perguruan tinggi untuk mengetahui peristiwa keagamaan

¹⁵Bernat and Pelto, *Perubahan Etnoscience Dan Etnotechnology Menuju Teknologi Moderen*, 1972, h. 25

¹⁶Usman Thalib, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, (Cet. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), h.3.

di masa lalu.¹⁷ Ketika kekayaan akademik ini tidak dijaga, dirawat, dan dilestarikan dengan baik maka Maluku dan Indonesia akan berwajah buruk dalam proses pengembangan sejarah sosial budaya kedepan.

Imbas industri Moderen di Desa Tulehu diawali oleh kedatangan bangsa Portugis, Arab, dan Belanda yang memproduksi pengetahuan dan fasilitas teknologi modern yang dikonstruksi di tengah di Desa Tulehu sebagai media komunikasi untuk melakukan interaksi sosial. Model science modern disebarkan dengan gaya hidup hedonis. Gaya hidup ini merubah pemahaman komunitas etnis di Desa Tulehu dalam bidang Iptek dan Budaya, Revolusi Industri lahir dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang pekat. Ketika Maluku dijajah oleh Inggris, maka hal itu pun sangat berpengaruh dalam ekspresi budaya keilmuan misalnya ilmu perbintangan.

Selain itu fasilitas komunikasi adat direduksi secara dominan oleh teknologi moderen. Dalam Bidang Sosial, Industrialisasi sejak semula sangat berkaitan dengan masalahmasalah sosial- kemasyarakatan. Adanya perbedaan pendapatan ekonomi cenderung membuat manusia mengukur segala sesuatu dengan mahal-murahnya harga sesuatu. Dengan perbedaan tersebut, muncullah diskriminasi sosial yang tidak manusiawi. Selain itu, ada pula dampak positif dari Revolusi Industri ini, yaitu dibukanya jalur transportasi darat yang baru rel kereta api guna mempercepat proses mobilisasi dan penyampaian informasi komunikasi.

Diskriminasi Sosial, Dalam bidang sosial terjadi perbedaan yang mencolok antara golongan Barat atau Belanda dengan golongan pribumi. Dalam bidang pemerintahan juga terjadi diskriminasi, pembagian kerja dan pembagian kekuasaan didasarkan pada warna kulit. Orang pribumi yang mendapatkan jabatan pastilah jabatan rendah dan dibatasi kekuasaannya.¹⁸ Diskriminasi juga terjadi di kalangan militer. Untuk pangkat yang sama, gaji orang Maluku yang berdinis dalam militer Belanda lebih rendah daripada gaji anggota militer Belanda. Bahkan diadakan pula perbedaan gaji antara serdadu Ambon dan serdadu Jawa. Diskriminasi berlaku juga di tempat hiburan. Ada tempat-tempat yang tidak boleh dimasuki oleh orang Maluku, seperti tempat pemandian, restoran bahkan pada angkutan umum dan fasilitas komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh negara maju yang sampai saat ini sangat memengaruhi alam pikiran masyarakat di negeri Tulehu.

Kekayaan khazanah peradaban ini membutuhkan ilmuan budaya untuk

¹⁷Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 403.

¹⁸ Dampak revolusi industri terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan demografi di Maluku pada masa colonial di negeri Tulehu, *wawancara*, majid 16 Mei 2016.

mengungkap kronologis yang membentuk citra sebuah peradaban. Karena pentingnya rekaman jejak-jejak tersebut sebagai khazanah keilmuan dari para ulama masa lalu sebagai dasar mendesain sebuah peradaban di masa yang akan datang. Tulisan ini akan berupaya menginventarisasi dan memotret peradaban Islam Maluku sebagai paradigm budaya yang bercorak multicultural yang berwawasan kemaritiman. Semua naskah ini membutuhkan teknologi untuk merawat dan mendokumentasikannya dalam bentuk elektronik book yang mudah diakses oleh pengguna informasi.

Secara historiografi peradaban Islam Maluku yang datang dari timur tengah dan melintasi ruang, waktu, teknologi, dan berbagai macam daratan budaya sehingga membentuk karakter baru dengan berakulturasi dengan budaya lokal sehingga lahir peradaban Islam Maluku.¹⁹ Untuk mempertahankan budaya Islam Maluku salah satu aspek yang perlu dipertahankan adanya warisan metode berpikir yang telah diproduksi oleh para ulama masa lalu sebagai referensi wawasan yang memberikan cara pandang bagi ilmuan generasi mudah saat ini dengan menyelamatkan naskah kuno sebagai pintuk masuk untuk memahami wawasan ilmuan masa lalu. Inilah pentingnya kajian teknologi perawatan naskah kuno.

Peradaban Panca indra budaya peradaban Islam yang tinggal di Maluku saat ini adalah Islam yang inklusif dari Timur Tengah yang melintasi berbagai macam perjumpaan budaya, bahasa dengan melalui berbagai daratan, laut, dan corak pemikiran.²⁰ Selain itu Islam berakulturasi dengan budaya setempat sehingga membentuk karakter baru yang disebut oleh Rektor IAIN Ambon adalah corak Islam Mazhab Maluku. Islam Maluku ini dikenal dengan budaya Salam- Sarani sebagai buah dari peradaban Maluku dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Maluku. Peradaban Maluku juga dikenal dengan Seni Budaya Qasidah dan artikulasi religi melalui sajak-sajak atau dikenal dengan kapata- kapata.

Petuah bijak sang Ulama Maluku diantaranya Imam Rijali tampak dalam konten sajak religinya sebagai media interaksi sosial antar umat Bergama. Islam Maluku terkenal dengan pantong, nyanyian, cigulu-cigulu, kapatah tentang rasa, serta kearifan lokal lainnya yang diduga kuat bersumber dari akulturasi budaya lokal dengan Islam yang datang dari tanah Arab.²¹ Perjumpaan budaya inilah yang

¹⁹ Syarifudin, *Peta Dakwah di Maluku* Laporan Hasil penelitian tim Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon 2014.

²⁰ Azyumardi Azrah, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 44.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia: *Balai Penelitian dan Pengembangan agama*

memberikan keunikan bagi Islam yang ada di negeri Raja-Raja ini.

1. Level Kognitif etnoscience Orang Tulehu

Etnoscience cognitive adalah pola pikir masyarakat negeri Tulehu dalam memproduksi pengetahuan. Sistem penyebaran pengetahuan terdiri dari *patawali* (sistem penyebaran informasi secara interpersonal dalam keluarga yang digunakan dalam beberapa aspek yang dianggap penting oleh komunitas keluarga tertentu, *masawere* (sistem penyebaran pengetahuan untuk keluarga besar, *patanity* (sistem komunikasi transendental mendoakan arwah leluhuhur yang telah mendahului mereka). Masyarakat negeri Tulehu yang Kabupaten Maluku Tengah

Provinsi Maluku memiliki level pemikiran dalam memproduksi pengetahuan terdiri beberapa benetuk antara lain adalah sebagai berikut; 1). *Jahl* (Jahilia) (level pengetahuan masyarakat yang memiliki pengetahuan *science* dan teknologi tapi tidak tau apa yang mereka lakukan. 2). *Taqlid* (level pengetahuan mempercayai pikiran orang tanpa ada daya kritis terhadap orang tua tersebut), 3). *Zhan* (Kira-kira/Prasangka), 4). Ma'rifah (level pengetahuan melihat, bukti objektif, menyaksikan realitas).

Ajaran dasar yang membentuk pola pikir *etnoscience* masyarakat negeri Tulehu adalah proses reproduksi pengetahuan melalui komunikasi verbal dan non verbal, dalam paradigma pemikiran Yusuf Qardawi komunitas ini dapat dikategorikan menggunakan penyebaran informasi dengan metode dakwah *billisan* (komunikasi verbal), dakwah *bi al-Hal* (komunikasi verbal dan non verbal)

2. Etnoteknologi Desa adat di Tulehu

Etnoteknologi etnis Negeri Tulehu lebih didominasi dengan tradisi tutur dalam sistem penyebaran Informasi. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan di Tulehu masih dikuasai oleh tradisi pengetahuan nenek moyang mereka. Misalnya tradisi etnoteknologi *pasaware* teknologi penyebaran informasi dengan cara tabaos titah negeri atau sistem transformasi pengetahuan dengan cara dari rumah ke rumah dan lorong-kelorong disebarkan ke public sesuai hasil rapat adat. Tradisi etnoscience dan etnoteknologi terdiri dari tiga sumber yakni dari sumber warisan dari nenek moyang, agama dari bahasa tutur dan di era moderen, dan konstruksi budaya kolonial dalam memengaruhi tindakan *etnoscience* dan *etnotechnology*. Secara teknik wawasan *etnoscience* dan *etnotechnology* masyarakat lebih banyak didominasi oleh tradisi tutur sehingga setiap fakta ukurannya adalah level pengetahuan mempercayai

pikiran orang tanpa ada daya kritis terhadap orang tua tersebut (*taqlid*) proses transformasi pengetahuan.

Rumatau yang ada di Tulehu sekitar 13 *fam* atau *rumatau* misalnya (Ohorellah, Umarellah, Lestalu, Nahumaruri, Tuasalamoni, Tehuatuella, Tehupelasuri, Nusanella, Tawainella, Pari, Sarlata, Lekasalaisa). Semua *fam* ini memiliki *etnoscience* dan *etnotechnology* dalam melakukan hubungan interaksi sosial adat dan antar adat. *Etnotechnology* terdiri dari *tukang basar* dari marga Tuasalamony tukang kacil itu dari marga Lestalu. Tuasalamony sebagai pengguna teknologi besar dan diberi amanah dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Contoh pekerjaan masjid besar. Sedangkan untuk pekerjaan kecil amanah dari marga Lestalu.

- 1) *Palaapa* (Memanggil Orang); sistem penyebaran atau konstruksi sosial yang levelnya pada keluarga dengan menggunakan bahasa kekeluargaan dari rumah ke rumah, metode etnokomunikasi ini dilakukan pada acara-acara keluarga baca do'a, tahlil, dan ada orang yang mau masuk minta. Level etnokomunikasi termasuk orang-orang yang digunakan sebagai informan yang telah memiliki kredibilitas dalam keluarga.
- 2) *Pasaware* (Komunikasi religi) biasanya dilakukan di masjid untuk hari-hari besar agama Islam, dan ini juga dipakai untuk memanggil pela orang Tulehu. Pela Tulehu terdiri dari *pela gandong*, *pela tolong-menolong*.
- 3) *Tabaos Titah*; *tabaos titas* adalah konstruksi sosial dalam level pemerintahan adat yang dilakukan oleh struktur adat yang telah ditunjuk dalam rapat saniri negeri. *Tabaos titah* ini berfungsi sebagai media konstruksi sosial untuk publikasi pesan-pesan raja yang telah diputuskan dalam Baileo. Baileo adalah rumah adat sebagai tempat permusyawaratan semua sistem sosial adat yang dipimpin langsung oleh raja dan diikuti oleh seluruh aparat negeri yang duduk dalam struktur adat.
- 4) *Patanity*; sistem doa yang dilakukan oleh tokoh adat bidang agama untuk melakukan tawassul kepada pada leluhur yang telah meninggal agar semua hajat itu dapat berjalan lancar. Akar kata dari *Fatanity* terdiri dari dua kata, *pata*, *pati* dan *nity*. Kata *Fata* atau *pati* dari kata *Fattah* (pemenang) sedangkan kata *nity* adalah niat harapan. Dengan demikian kata *fatanity* adalah adanya harapan yang kuat untuk memohon kepada Rabbul'alamin untuk dikabulkan segala permintaannya.

Menetapkan peraturan adat dan kewang di Negeri Tulehu dalam peraturan ini yang dimaksud dengan; Petuanan adalah wilayah kuasa (daratan dan lautan) dari negeri Tulehu. Kintal negeri adalah tanah-tanah tertentu yang dikuasai negeri Tulehu

untuk diperuntukkan untuk kepentingan umum. Bangunan Negeri adalah bangunan-bangunan yang dibangun oleh pemerintah dan rakyat negeri Tulehu, karena itu menjadi milik pemerintah negeri dan rakyat Tulehu. Hurun Negeri adalah tanah-tanah tertentu yang dikuasai negeri Tulehu, terletak di atas negeri Tulehu diperuntukkan untuk kepentingan umum. Dusun Negeri adalah sebanyak 12 bidnag dusun yang dikuasai negeri Tulehu terletak didaratan rendah dalam wilayah negeri Tulehu dan berbatas dengan daerah *capato badiri* (daerah meulai menanjak) milik perorangan penduduk negeri Tulehu. Ewang negeri adalah daerah kawasan hutan yang dikuasai Negeri Tulehu, teretak di daerah pegunungan daratan tinggi dalam wilayah kuasa negeri Tulehu. Pantai Negeri adalah daratan pantai yang dikuasai negeri Tulehu, terhitung mulai ombak pukuk-pukuk sampai batas air hitam putih serta tubir berserta segala potensi dan sumber alam yang dikandungnya seperti batu, batu karang, kerikil, pasir, ikan, hasil laut dan lainnya. Perairan negeri Tulehu adalah lajur laut sesudah batas hitam-putih aau tubir ke arah laut lepas, dimana nelayan tradisional Tulehu dan orang luar yang menangkap ikan dengan menggunakan peralatan seperti; sero, sero gantung, bagan dan alat pengakapan ikan lainnya.

Sungai wailatu dan mareta adalah sungai-sungai yang dikuasai negeri Tulehu, yang mengalir dalam petuanan negeri Tulehu termasuk potensi dan sumber daya airnya digunakan untuk air minum, air mandi, air cuci, tempat membuang hajad(besar/kecil) dan lainnya. Sungai Wairutung dan Wai Mamiang adalah sungai-sungai yang dikuasai negeri Tulehu, yang mengalir dalam petuanan negeri tulehu termasuk potensi dan sumber daya alam yang di kandungnya seperti batu, kerikil, ikan, udang, dan lain- lain. Sasi adalah larangan mengambil hasil-hasil didaratan dan atau dilautan dalam satu kurun tertentu. Orang luar adalah mereka yang bepergian lewat petuanan negeri Tulehu dan atau mereka yang sementara tinggal dalam petuanan negeri Tulehu tetapi bukan penduduk negeri Tulehu. Minuman keras adalah minuman yang sifatnya memabukkan seperti bier, anggur, sopi, dan lainnya. Perjudian adalah setiap permainan yang menggunakan uang dan atau benda lainnya sebagai taruhan. Belum dewasa adalah belum genap berusia 17 (tujuh belas) tahun di tulehu. Kepolisian adalah komando sektor kepolisian 1601-02 Hitu Timur di Tulehu.

Adat dan Kewang Tujuan dan Fungsi Tujuan adalah menjaga, memelihara, melindungi, dan mengayomi negeri Tulehu, harta miliknya serta segala kepentingannya, begitu juga dengan penduduk negeri Tulehu, harta miliknya dan segala kepentingannya. Fungsinya adalah menciptakan keamanan, ketentraman, ketertiban, dan kedamaian dalam masyarakat dan petuanan negeri Tulehu. Organisasi dan Tugas Organisasi kewang terdiri dari; kepala kewang, wakil kepala kewang, sekretaris kewang, wakil sekretaris kewang, bendahara kewang, wakil bendahara

kewang, dan anak-anak kewang. Kepala kewang bertugas mengepalai kewang, menetapkan kebijaksanaan yang akan dijalankan oleh kewang, setelah mendapat perintah dari pemerintah negeri mana yang ahrus dengan persetujuan saniri negeri Tulehu.

Apabila *kepala kewang* berhalangan, maka wakil kepala kewang menjalankan tugas kepala kewang. Sekretaris kewang bertugas mengepalai pekerjaan administrasi *kewang*, melaksanakan pekerjaan tersebut baik atas perintah kepala kewang maupun inisiatif sendiri. Apabila sekretaris kewang berhalangan, maka wakil sekretaris kewang yang menjalankan tugas sekretaris kewang. Bendahara kewang bertugas mengepalai dan mengurus keuangan kewang, mencatat semua uang masuk keluar, membuat neraca dan segala kegiatan lainnya berhubungan dengan kegiatan kewang. Apabila Bendahara kewang berhalangan, maka wakil Bendahara *kewang* menjalankan tugas *kepala kewang*.²² Anak-anak kewang bertugas menjalankan dan melaksanakan perintah kepala kewang dengan penuh rasa tanggung jawab, jujur, kesatria, dan adil.²³ Jumlah anak-anak kewang ditetapkan oleh pemerintah negeri Tulehu dengan persetujuan dari saniri negeri serta disesuaikan dengan kebutuhan. Personalia kewang ditetapkan oleh pemerintah negeri Tulehu dengan persetujuan dari saniri negeri Tulehu.

Kantor/Rumah, Rapat dan masa berlaku kewang, Seluruh kegiatan kewang dipusatkan pada kantor/rumah kewang Rapat kewang dilakukan sekurang- kurangnya sekali dalam sebulan. Untuk pertama kali, maka masa berlakunya kewang adalah dua tahun, terhitung mulai sejak kewang diangkat; Untuk seterusnya, maka masa berlakunya kewang adalah 1 (satu) tahun, terhitung sejak kewang diangkat. Kehidupan dan penghidupan dalam negeri tulehu Sasi atas hasil-hasil di daratan dan lautan di umumkan oleh kewang: (a) melalui titah (tabaus titah), secara tertulis pada papan-papan pengumuman dan (c) dengan menggunakan tanda-tanda yang nyata; Barangsiapa melanggar ketentuan ini, dihukum oleh kewang dengan hukuman denda sebanyak banyaknya 10.000 bagi mereka yang mengambil kelapa, pala, bunga pala, cengkeh, daun atap, gaba- gaba, loleba, daun tikar, ikan, hasil laut lainnya.

C. Perspektif *Etnoscience* dan *Etnotechnology* Dakwah

²²Globalisation and Local Identities: the Asian Journal of Social Science provides a forum for exploring issues in Southeast Asian societies. Contributions are from anthropology, economics, geography, history, language and literature, political science, psychology and sociology. The Rise of New Ethnic and Religious Movements in Post-Suharto Indonesia, Published continuously since it was launched in 2015

²³Kare Steenbrink, *The Heavy Burden of the Religious Fragmentation and Geographical Isolation of the Moluccas*

Pengertian teknologi [dakwah](#) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data Al-Quran dan Sunnah dari mubalig ke *mad'u* atau dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi dakwah, dengan teknologi informasi, dan teknologi komunikasi tidak terpisahkan dalam aplikasi dakwah. Jadi teknologi dakwah mengandung pengertian segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi agama Islam antar media. Istilah Teknologi Dakwah muncul setelah lahirnya disertasi ini sebagai satu cara pandang penggunaan teknologi digunakan dalam melakukan ibadah.

Perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dengan teknologi komunikasi dan teknologi dakwah satu perpaduan yang saling menunjang dan mengokohkan. Semangat teknologi dakwah pada capital spiritualnya, semangat teknologi informasi pada capital pengolahan data, dan semangat teknologi komunikasi pada pemaknaan simbol. Teknologi dakwah ini secara spesifik menelaah dan mengeksplorasi peran mubalig menggunakan teknologi dalam membahasakan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat.

D. Dampak Science dan Technology Modern

Science yang dikembangkan oleh dunia Eropa didominasi oleh corak berpikir rasional, logis dan semua kebenaran diverifikasi dengan kebenaran pancaindra, semua yang dapat diucapkan fakta kebenarannya dapat dicerna oleh panca indra. Teknologi modern selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negative. Dengan modal corak pengetahuan seperti produk teknologi melahirkan banyak sampah industri seperti limbah Air conditioner (AC), limbah computer, limbah Handphone, dan limbah pemikiran yang dikonstruksi lewat media massa.

Saat ini masyarakat adat telah dipenuhi pikirannya dengan berbagai macam program android dan aplikasi audio visual sehingga kurang lebih 8-12 jam waktunya dihabiskan dihadapan handphone dan notebook. Kondisi ini selain dampak dari bahaya teknologi sebagai candu. Fasilitas fotografi pada kamera sebagai media aktualisasi diri di media sosial. Tren ini lahir akibat konstruksi sosial di media massa sangat massif. Negeri Tulehu yang dulunya tempat komunikasi spiritual telah berganti dengan komunikasi audio visual, inilah fakta sosial bahwa science dan teknologi komunikasi modern memiliki dampak negative terhadap sistem sosial karena kesiapan masyarakat menggunakan teknologi modern sangat rendah sehingga

kondisi ini melahirkan destruksi sosial bagi kehidupan sosial di negeri adat tersebut.²⁴ Kerangka konseptual yang digunakan dalam pemberdayaan ini menggunakan definisi teknologi informasi menurut MC Luhan yang mengungkapkan bahwa media adalah perpanjangan panca indra manusia. MC Luhan mengungkapkan bahwa teknologi informasi adalah teknik menyediakan pesan yang mudah diakses oleh pengguna informasi.²⁵ Hal ini sesuai dengan kajian Syarifudin yang mengungkapkan bahwa semakin indah teknik mengemas pesan dakwah semakin tinggi daya tarik pengguna dalam mengakses data tersebut.²⁶

Selain itu ada beberapa definisi yang menunjang terminology teknologi informasi, yaitu *Science Teknologi Informasi* yang melahirkan peralatan elektronika, terutama semi komputer, untuk menyimpan, menganalisa, dan mendistribusikan informasi gambar, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar.²⁷ *Tingkat kerusakan moral juga berdampak pada komunitas adat di negeri Tulehu*. Hal ini disebabkan oleh pemahaman teknologi yang sangat rendah, kemampuan menggunakan fasilitas teknologi science modern yang lemah yang terjadi kepada semua perangkat adat sehingga etnoscience dan etnoteknologi lokal terintimidasi secara sistematis dan sporadic.²⁸

Teknologi Informasi fotografi moderen yang dapat menghasilkan gambar yang tajam dapat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomuni-kasikan dan menyebarkan informasi tanpa ada dukungan moral dengan bebas mereka menyebarkan informasi lewat FB, Twitter dengan tidak memahami etika penggunaan media sosial.²⁹ Teknologi informasi fotografi di media handphone yang beraplikasi android telah menyita waktu para remaja, orang tua dan bahkan kepada masyarakat adat berpidah tren hidup dari tren hidup spiritual menuju kehidupan yang hedonis dan menghabiskan waktu dihadapan handphne. Kondisi ini melahirkan dampak hidup individualism.

²⁴ Abdul Kadir, *Pengantar Teknologi Informasi* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press), h. 79

²⁵ Marshall McLuhan, Lewis H. Lapham, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Cet. II; Sage Publishing, 2010), h 300.

²⁶ Syarifudin, *Jurnalistik Fotografi* Buku ajar elektronik untuk Fakultas Dakwah dan Ushuluddin

²⁷ Oxford English Dictionary, edisi ke-2, *Information Technology*, (Ney Yok: Sage Publishing: Oxford University Press, 2010) diakses pada 20 November 2010.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Allen, T., and M.S. Morton, *Information Technology and the Corporation of the 1990s*. (New York: Oxford University Press, eds. 2004.), h. 334

Dampak ini juga terjadi ketika acara-acara adat tradisi *tabaos tita* mulai bergeser, sistem radisi komunikasi *pasaware* sebagai model *etnoscience* dan *etnoteknologi* mulai bergeser menuju sistem media sosial. Semua media elektronik yang produksi data gambar *video* yang dikomunikasikan dalam melakukan interaksi sosial dengan berbagai komunitas di media sosial sehingga lama kelamaan banyak *etnoscience* dan *etnoteknologi* mulai punah dan ditinggalkan akibat dominasi teknologi modern sebagai fasilitas media moderen. Penyebaran informasi negative pun terjadi akibat kecanggihan media modern dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi fotografi yang berkecepatan tinggi untuk pengolah data, *audio visual* yang dikembangkan oleh *citizen journalism* (jurnalis warga).³⁰

Kajian *etnoscience* dan *echnoteknologi* dakwah pada masyarakat adat di Negeri Tulehu Maluku tengah Provinsi Maluku terkena imbas teknologi moderen terhadap *etnoscience* dan *echnoteknologi* dakwah. Kajian ini menemukan cakrawala baru bahwa *etnoscience* dan *echnoteknologi* dakwah adat di Tulehu sangat berperan untuk memberikan citra ketahanan sosial untuk mengimbangi sampah informasi yang diproduksi oleh media massa.

Etnoscience dan *echnoteknologi* dakwah dapat mencegah peredaran limbah informasi negatif yang berpotensi mengganggu alam pikiran masyarakat dalam ajaran agama, pemahaman, dan keyakinannya. Tradisi *etnoscience* dan *etnoteknologi* komunitas di Negeri Tulehu Provinsi Maluku sebagai teknologi alternatif untuk meminimalisasi sampah yang saat ini mengancam ekosistem lingkungan alam pikiran masyarakat adat akibat membajirnya sampah pemikiran yang sulit dikontrol penyebarannya. Tawaran dari kajian ini adalah *etnoscience* dan *etnoteknologi Patawala* (Memanggil Orang Keluarga); sistem penyebaran atau konstruksi sosial yang levelnya pada keluarga dengan menggunakan bahasa *etnokomunikasi*. *Pasaware* (penghormatan adat) biasanya dilakukan di masjid untuk hari-hari besar agama Islam, dan ini juga dipakai untuk memanggil pela orang Tulehu. *Tabaos Titah*; *tabaos tita* adalah konstruksi sosial dalam level pemerintahan adat yang dilakukan oleh struktur adat yang telah ditunjuk dalam rapat saniri negeri.

Tabaos titah ini berfungsi sebagai media konstruksi sosial untuk publikasi pesan-pesan raja yang telah diputuskan dalam *Baileo* (rumah adat). *Patanity*; sistem doa yang dilakukan oleh tokoh adat bidang agama untuk melakukan doa para leluhur yang telah meninggal agar semua hajat itu dapat berjalan lancar. *Local wisdom* dapat mencegah dampak produksi sampah pemikiran yang dikonstruksi di media massa.

³⁰C.A Adelman, *Parallel Post-secondary Universe: The Certification System in Information Technology*. (Washington, D.C.: U.S. Department of Education), h. 87.

Melalui *etnoscience* dan *echnoteknologi* tradisi untuk menjaga, merawat, budaya etnokomunikasi sebagai tradisi katahanan sosial di Maluku. Semakin tinggi kesadaran orang Maluku dalam *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah semakin berpotensi menjaga lingkungan yang saat ini mulai berdampak pada sistem kehidupan sosial di Maluku. Realitas perkembangan dan pertumbuhan *etnoteknologi* orang basudara di Negeri Tulehu Provinsi Maluku Kabupaten Maluku tengah lebih di dominasi oleh imbas teknologi modern dalam proses interaksi sosial melalui media massa dan fasilitas teknologi komunikasi baik secara interpersonal maupun dalam bentuk komunikasi kelompok.

Dalam aspek komunikasi transendental corak *etnoscience* dan *etnoteknologi* komunitas adat di Negeri Tulehu tetap mewarisi teknologi spiritual yang dikonstruksi secara turun temurun misalnya teknologi komunikasi transenden lewat tahlilan. Metode tahlilan sebagai media untuk melakukan komunikasi transenden antara manusia yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia. Kondisi ini dipengaruhi oleh keyakinan yang bersumber dari agama dan budaya sebagai sumber rujukan yang sampai saat ini masih hidup di tengah masyarakat. Adapun langkah-langka yang dilakukan dalam proses *etnoteknologi* komunikasi transendental sebagai berikut;

1. *Niat*; sebelum melakukan *etnoteknologi* komunikasi transendental pimpinan jamaah berniat dengan cara mengundang para leluhur yang sudah meninggal untuk ikut hadir dalam acara *etnoteknologi* komunikasi transendental dalam bentuk tahlil.
2. Membaca shalawat; media untuk melakukan *etnoteknologi* komunikasi transendental adalah bershalawat kepada Rasulullah saw sebagai alat komunikasi untuk menghadirkan para leluhur untuk ikut serta dalam proses ritual *etnoteknologi* komunikasi transendental.
3. Membaca Fatiha; Quran Surah Al-Fatihah digunakan untuk membuka proses komunikasi *etnoteknologi* komunikasi transendental. Surat ini secara teologi digunakan untuk mengundang orang tua dan para leluhur, orang tua, sahabat Nabi, para wali Allah dan semua alim ulama dengan cara komunikasi Al-Fatiha sebagai media untuk mentransformasikan dengan menggunakan *etnoteknologi* komunikasi transendental sebagai media untuk melakukan komunikasi spiritual. Metode komunikasi ini dalam ilmu science modern tidak dikenal karena pemahaman produk teknologi modern menggunakan fasilitas teknologi komunikasi yang sangat marak bagi perkembangan dunia modern.
4. Membaca Lailahaillah; Teknik komunikasi transendental dalam proses komunikasi spiritual dalam tahlil membaca lailahaillah sebagai untuk

memproduksi gagasan, ide dan konsep. Bacaan Lailaha illah itu dipimpin oleh imam sebagai coordinator etnoteknologi komunikasi transcendental.

5. Membaca ayat Al-Quran; ayat yang dibaca dalam proses komunikasi etnoteknologi transcendental terdiri dari QS Surah Al-Fatiha, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Ayat ini diyakini sebagai pintu masuk melakukan hubungan dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia.
6. Membaca Doa penutup; setelah melakukan komunikasi etnoteknologi komunikasi transcendental membaca doa selamat dunia akhirat kemudian penutup.



Dari realitas ini dapat digambarkan bahwa ada beberapa hal yang menarik dalam proses komunikasi etnoteknologi komunikasi transcendental yang dikembangkan oleh masyarakat Tulehu yang tetap bertahan dengan warisan etnoteknologi komunikasi transcendental sebagai alat untuk saling menyelamatkan, mendoakan, dan membahagiakan. Sistem ini berbeda dengan metode komunikasi yang diproduksi oleh ilmu modern dari aspek metode, fasilitas, dan Sumber daya manusia. Kalau teknologi media komunikasi modern lebih bersifat hedonis sedangkan system komunikasi etnoteknologi komunikasi transcendental lebih bersifat pentucian rohani, jiwa, batin, dan proses transformasi energy spiritual untuk kesehatan mental sebagai sasaran dari komunikasi etnoteknologi komunikasi transcendental.

KESIMPULAN

1. Semakin tinggi proses komunikasi *etnosience* dan *etnoteknologi* dakwah dalam suatu masyarakat semakin rendah produksi sampah pemikiran dan sampah industry. Sehingga disimpulkan bahwa *etnosience* dan *etnoteknologi* dakwah adalah media konstruksi sosial yang dapat memperbaiki peradaban

multietnis dalam proses peningkatan kualitas kehidupan yang lebih humanis dengan memadukan secara etis *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah dan produk teknologi modern sebagai Cakrawala baru dalam dunia ilmu pengetahuan.

2. Kelebihan dari efek sosial dari *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah tidak memproduksi sampah sedangkan teknologi moderen melahirkan masalah limbah industri sampah yang merusak lingkungan dan kesehatan bagi kehidupan manusia. Kajian ini memberikan wawaan baru bagi orang Maluku bahwa *etnoscience* dan *etnotechnology* orang Basudara di Maluku sebagai teknologi alternatif untuk meminimalisasi limbah alat komunikasi yang rusak. Tawaran dari kajian ini adalah *etnoscience* dan *etnotechnology* adalah sistem yang sangat ramah lingkungan untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang tinggi di tengah imbas dunia moderen.
3. Kearifan lokal dapat mencegah dampak produksi sampah dari bangkai-bangkai alat komunikasi elektronik seperti komputer SC, HP, dan semua fasilitas komunikasi yang kurang ramah lingkungan membutuhkan *etnoscience* dan *etnotechnology* sebagai alat komunikasi alternatif bagi masyarakat moderen dalam menjaga, merawat, budaya pengetahuan di Maluku. Semakin tinggi kesadaran orang Maluku dalam *etnoscience* dan *etnoteknologi* dakwah semakin berpotensi menjaga lingkungan yang saat ini mulai berdampak pada sistem kehidupan sosial di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, C.A *Parallel Post-secondary Universe: The Certification System in Information Technology*. Washington, D.C.: U.S. Department of Education, 2011.
- Allen, T., and M.S. Morton, *Information Technology and the Corporation of the 1990s*. (New York: Oxford University Press, eds. 2004.
- Azrah, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Baso, Ahmad, *Islam Nusantara: Jihās, jenius, dan Ijma Ulama Nusantara* (Cet. I; Tagangan Selatan: Pustaka Afid, 2015.
- Edi S, Mulyanta,. *Teknik Modern Fotografi Digital*. ANDI. Yogyakarta. 2007
- Herbert Marshall McLuhan, *The ediuīs the Massage: An Inventory of Effects* (Cet. IV; Illinois Institute of Technology university, 2013.

Huda, Nor *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Kadir Abdul *Pengantar Teknologi informasi* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Press, 2014.

Kementerian Agama Republik Indonesia: *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar* (Jurnal Al-Qalam Volume 19 Nomor 2 November 2013.

Oxford English Dictionary, edisi ke-2, *Information Technology*, (Ney Yok: Sage Publishing: Oxford University Press, 2010) diakses pada 20 November 2010.

Lapham, McLuhan Marshall, Lewis H., *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cet. II; Sage Publishing, 2010.

Laporan Penyelenggaraan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan, Desember 2009.

Sayogyo,. *Ekososiologi: Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi (Petani dan Perdesaan sebagai Kasus Uji)* (Bogor: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2006.

Syarifudin, *Sistem Informasi Dakwah* (Studi Pada Masjid PT. Telkom Makassar) Tesis dipresentasikan untuk memenuhi syarat menjadi magister jurusan Dakwah dan komunikasi tahun 2010.

-----, *Jurnalistik Fotografi* Cet. I; IAIN Ambon Press, 2013.

-----, *Jurnalistik Fotografi*, Buku Ajar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ambon tahun 2014.

Syarifudin dkk, *Pemikiran Dakwah Imam Rijali di Maluku*, Hasil Penelitian tahun 2014 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ambon.

Thalib, Usman. *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, (Cet. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012.